

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

SPENSAMO, dikenal juga sebagai SMPN 1 Mojosari, adalah sekolah menengah pertama di mojosari yang bisa dibilang salah satu sekolah menengah pertama favorit di area mojosari.

Lokasi SMPN 1 Mojosari kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, SMPN 1 Mojosari didirikan pada 1 April 1979 di jalan Pemuda 56 Mojosari, Seduri, Kecamatan Mojosari, kabupaten Mojokerto, dengan luas 10.000 m² dengan nomor Sk Pendirian 0138/O/1979, dan sudah mendapat akreditasi A sejak 8 Desember 2021.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 1 Mojosari pada tanggal 11 September 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	60	100.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa seluruh responden pada penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 responden (100%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SMPN 1 Mojosari pada tanggal 11 September 2024

Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
7	21	35.0
8	13	21.7
9	26	43.3
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah kelas 9 sebanyak 26 responden (43%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia di SMPN 1 Mojosari Pada tanggal 11 September 2024

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Maks
Usia	13.55	14.00	1.048	12-15

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini adalah 13 tahun.

4.2.2 Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Edukasi

4.2.2.1 Data Khusus

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Dilakukan Edukasi Pada Tanggal 11 September 2024

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	40	66.7
Cukup	20	33.3
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 40 responden (66.7%).

4.2.3 Tingkat Pengetahuan Setelah Dilakukan Edukasi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah dilakukan Edukasi Pada Tanggal 11 September 2024

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	6	10.0
Baik	54	90.0
Jumlah	60	100.0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir semua responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 54 responden (90%).

4.2.4 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi

Tabel 4.6 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi pada Remaja PMR SMPN 1 Mojosari Pada Tanggal 11 September 2024

Variabel	z	p-value
Tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar	-6.916 ^b	0.000*

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi Bantuan Hidup Dasar pada Palang Merah Remaja SMPN 1 Mojosari ($p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Tingkat Pengetahuan Palang Merah Remaja SMPN 1 Mojosari Sebelum Diberikan Edukasi Pada Tanggal 11 September 2024

Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan palang merah remaja SMPN 1 Mojosari sebelum diberikan edukasi adalah sebagian besar responden kurang memahami pengetahuan bantuan hidup dasar yaitu dengan hasil persentase 66,7%. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Saputri et al., 2023) yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar tingkat pengetahuan kurang sebanyak 55 orang (74,7%).

Keterampilan bantuan hidup dasar pada kelompok intervensi dinilai berdasarkan langkah-langkah yang ada dalam SOP Bantuan Hidup Dasar. Data yang diperoleh dari SMPN 1 Mojosari menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan masih kurang tepat dan belum sempurna, seperti dalam mengecek respons, mengamati gerakan dada dan meraba denyut nadi di leher, menentukan posisi kompresi dada, melakukan penekanan dada dengan kedalaman yang kurang sesuai, cara membuka mulut yang kurang benar, serta memposisikan korban dalam posisi pemulihan.

Berdasarkan tabel 4.1 seluruh responden yaitu 60 orang (100%), berjenis kelamin perempuan, yang menjadi mayoritas dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Safitri, Agustin, dan Kanita (2020) yang menunjukkan bahwa gender menjadi faktor yang mempengaruhi dalam studi pelatihan BHD terhadap kemampuan siswa. Selain itu, rata-rata kesiapan,

kemampuan, dan motivasi belajar baik pada siswa laki-laki maupun perempuan lebih tinggi. Penelitian Zulfa (2020) juga mendukung hal ini, dengan menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam motivasi atau kemampuan berpikir kritis berdasarkan gender.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan menurut Notoadmodjo (2010) meliputi pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, serta aspek sosial dan budaya. Pendidikan berperan penting dalam menyediakan informasi yang akurat, yang dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang bantuan hidup dasar. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal, yang terjadi setelah seseorang melakukan persepsi terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif adalah elemen penting yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Notoadmodjo, 2010). Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini adalah kelas 9 sebanyak 26 responden (43%). Seiring dengan bertambahnya tingkat pendidikan, siswa dari kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi dan mengembangkan pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pengalaman belajar yang semakin banyak dan keterampilan yang lebih berkembang. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara tingkat kelas siswa dengan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian ini 13 tahun dengan rentang usia responden 12-15 tahun. Hal ini sejalan dengan teori bahwa remaja berusia 15 hingga 16 tahun berada

dalam tahap perkembangan yang khas, yaitu pencarian jati diri, dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Turambi et al., 2016). Seiring dengan penambahan usia, kemampuan individu untuk memahami dan mengolah informasi semakin meningkat, yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, terdapat keterkaitan antara usia siswa dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Kurangnya pengetahuan dapat berpengaruh pada tindakan yang dilakukan karena pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi untuk terjadinya perilaku (Jurisa, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan seseorang menurut Widyatun (2015) meliputi motivasi, pengalaman, dan keahlian. Pengalaman dalam memperoleh informasi yang tepat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu prosedur. Pengembangan pengetahuan terlihat dari kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan. Menurut Ningrum (dalam Turambi et al., 2016), proses pengembangan keterampilan harus dimulai dari kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa menuju keterampilan yang belum dikuasai. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kekuatan berpikir seseorang juga semakin matang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa siswa-siswi palang merah remaja SMPN 1 Mojosari belum cukup terampil dalam melakukan pertolongan pertama pada korban henti jantung. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan setiap siswa. Pelatihan yang disertai demonstrasi akan memberikan pengalaman dan pengetahuan di bidang tertentu. Diharapkan, siswa yang mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar dapat meningkatkan pemahaman mereka dan menerapkannya dengan baik.

4.3.2 Tingkat Pengetahuan Palang Merah Remaja SMPN 1 Mojosari Sesudah Diberikan Edukasi Pada Tanggal 11 September 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan Bantuan Hidup Dasar para palang merah remaja SMPN 1 Mojosari sesudah diberikan edukasi adalah baik sebesar (90%). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Saputri et al., 2023) yang menunjukkan hasil sesudah dilakukan edukasi tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 33 orang (44%) dan kategori cukup sebanyak 23 orang (30,7%).

Setelah pelatihan bantuan hidup dasar diberikan, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan siswa, terlihat dari hasil jawaban soal terkait bantuan hidup dasar, di mana 54 responden mencapai kategori baik, dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya 40 responden. Selain itu, keterampilan siswa dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar sesuai dengan SOP juga mengalami peningkatan, terutama dalam hal mengecek respons, mengamati gerakan

dada, meraba nadi di leher, menentukan posisi kompresi dada, melakukan penekanan dada, serta memperbaiki teknik membuka mulut dan memposisikan korban dalam posisi pemulihan, meskipun beberapa aspek masih belum sempurna.

Perubahan tingkat pengetahuan dan keterampilan ini disebabkan oleh adanya pemberian informasi dalam pelatihan bantuan hidup dasar, yang melibatkan proses pembelajaran. Menurut Notoatmodjo (2010), proses belajar merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman atau proses belajar-mengajar. Melalui pembelajaran, individu diharapkan dapat menggali potensi dalam dirinya, merangsang pemikiran, serta mengembangkan kepribadian dengan membebaskan diri dari ketidaktahuan. Menurut Widyatun (2015), pengalaman dalam mendapatkan informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melaksanakan suatu prosedur, dan pengembangan pengetahuan tercermin dari kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar telah menyebabkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa. Peningkatan ini terlihat dari perubahan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan bantuan hidup dasar secara mandiri. Kemampuan dalam

memberikan bantuan hidup dasar harus dilakukan dengan cepat, tepat, dan benar untuk menghindari konsekuensi fatal atau kematian.

4.3.3 Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja PMR SMPN 1 Mojosari Pada Tanggal 11 September 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan edukasi Bantuan Hidup Dasar pada Palang Merah Remaja SMPN 1 Mojosari. Dengan nilai ($p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$) penelitian ini sejalan dengan penelitian (Saputri et al., 2023) yang menyebutkan bahwa penggunaan komik digital sebagai media pendidikan kesehatan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, penelitian ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan melalui media e-komik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan siswa dibuktikan berdasarkan nilai $p \text{ value}$ yang diperoleh sebesar 0,000 ($p \leq \alpha$ (0.05).

Proses pelatihan bantuan hidup dasar yang efektif untuk mencapai tujuan penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti metode pendidikan dan materi yang disampaikan (Notoatmodjo, 2010). Pemilihan metode pendidikan harus mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, tenaga, sarana, serta kondisi peserta. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi. Melalui penggunaan metode ceramah, jumlah responden dengan pemahaman yang baik meningkat dari awalnya 30% menjadi 90%. Menurut Hasibuan (2009), metode ceramah adalah cara untuk menjelaskan ide, konsep, atau pesan secara lisan kepada individu atau

kelompok sehingga mereka dapat memperoleh informasi. Metode demonstrasi juga sangat penting dalam penelitian ini, karena dengan memperagakan proses secara langsung, responden lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang diajarkan (Sudjana, 2010). Peningkatan keterampilan sangat dipengaruhi oleh pelatihan, dan penelitian ini membuktikan bahwa dengan memberikan pelatihan yang tepat, keterampilan siswa meningkat secara signifikan (Notoatmodjo dalam Turambi et al., 2016).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar dengan metode ceramah dan demonstrasi diterima dengan baik oleh siswa-siswi palang merah remaja SMPN 1 Mojosari. Siswa-siswi palang merah remaja dapat dengan mudah memahami materi karena mereka melihat langsung dan mencoba mempraktikkan secara bergantian, yang pada akhirnya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bantuan hidup dasar.

